

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagian negara yang terafiliasi dengan Kawasan Timur Tengah senantiasa menonjolkan kemampuan berdayanya di bidang penghasil minyak bumi. Karena adanya situasi dan kondisi geografi tertentu, Kawasan Timur Tengah mendapat minyak bumi yang berlimpah. Sebut saja negara-negara seperti Kerajaan Arab Saudi, Iran, Iraq, Kuwait, Uni Emirate Arab yang jumlah kelimanya adalah hampir setengah jumlah anggota dari OPEC (Organization of the Petroleum Exporting Community) yang semuanya merupakan negara eksportir minyak bumi besar di dunia<sup>1</sup>. Sehingga, hal tersebut dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan negara. Karena keadaan bumi yang masih bergantung kepada minyak bumi, maka penghasilan tersebut tidak menjadi sekedar penghasilan. Namun, penghasilan tersebut menjadi komoditas yang besar dan menjanjikan. Sebagai bukti, bahwa sebagian negara penghasil minyak bumi di Kawasan Timur Tengah mengalami peningkatan dan perkembangan pesat karena menjual minyak bumi tersebut. Sehingga yang awalnya Kawasan Timur Tengah dikenal dengan kawasan yang gersang dan tandus, dalam waktu kurang dari 100 tahun telah siap menjadi kawasan dengan kota yang modern dan dihiasi oleh banyak gedung pencakar langit.

Namun, ternyata kondisi Kawasan Timur Tengah yang kaya akan minyak bumi tersebut bukan menjadikannya sebagai kekayaan yang absolut dan bukan

---

<sup>1</sup> Opec.org. about us. Dikutip pada tanggal 4 Februari 2022 dari [https://www.opec.org/opec\\_web/en/17.htm](https://www.opec.org/opec_web/en/17.htm).

yang dapat berlangsung selamanya atau abadi. Secara tekstual, sumber daya minyak bumi termasuk sumber daya yang tidak dapat diperbarui<sup>2</sup>. Sehingga, suatu saat akan dipastikan terjadi kelangkaan hingga memiliki kemungkinan yang dapat menyebabkan kehabisan atau kekosongan. Hal tersebut tentunya merupakan sesuatu yang mengkhawatirkan dan perlu dibuat perencanaan untuk segera menemukan titik terang dari permasalahan tersebut. Karena, permasalahan minyak bumi sebagai komoditas yang menjanjikan namun tidak dapat diperbarui bukan hanya menjadi permasalahan bagi satu atau dua negara di Kawasan Timur Tengah. Melainkan, hal tersebut dapat dikatakan menjadi permasalahan bagi sebagian negara di Kawasan Timur Tengah. Sebagai pengibaratannya adalah bahwa komoditas minyak bumi tersebutlah yang menjadi roda penggerak ekonomi suatu negara dan kemudian merambah ke antar negara hingga merambah ke kawasan.

Sejalan dengan adanya permasalahan tersebut, Kerajaan Arab Saudi juga menjadi salah satu negara dengan permasalahan yang serupa. Kerajaan Arab Saudi merupakan salah satu negara yang memiliki pasokan minyak bumi yang besar. Kerajaan Arab Saudi juga merupakan satu di antara sekian anggota yang tergabung di organisasi OPEC (Organization of Petroleum Exporting Countries) yang anggotanya merupakan beberapa negara dengan jumlah ekspor minyak bumi terbesar di dunia. Jika ditinjau melalui data, Kerajaan Arab Saudi merupakan pemilik bagian dari 17% minyak bumi di dunia<sup>3</sup>. Kepemilikan minyak yang besar

---

<sup>2</sup> Suntama, Permadi. 2021. Sumber Daya Alam yang Dapat Diperbaharui & SDA Tidak Diperbaharui. Dikutip pada tanggal 4 Februari 2021 dari <https://tirto.id/sumber-daya-alam-yang-dapat-diperbaharui-sda-tidak-diperbaharui-gjvl>.

<sup>3</sup> Opec.org. Saudi Arabia Facts and Figures. Dikutip pada tanggal 4 Februari 2022 dari [https://www.opec.org/opec\\_web/en/about\\_us/169.htm](https://www.opec.org/opec_web/en/about_us/169.htm).

tersebut akhirnya mengantarkan Kerajaan Arab Saudi kepada penghasilan utama yang menyumbang 50% dari Gross Domestic Product (GDP) dan bahkan menjadikan minyak bumi dan gas sebagai penghasilan terbesar dari ekspor yang mencapai hingga angka 70% dari keseluruhan<sup>4</sup>. Kerajaan Arab Saudi pun tidak ingin melepaskan kesempatan tersebut begitu saja. Tentu saja pada akhirnya Kerajaan Arab Saudi menggunakan dan memanfaatkan minyak bumi tersebut sebagai sumber penghasilan dan salah satu komoditas utama bagi negara tersebut. Sehingga, minyak bumi tersebut akan berguna bagi pemasukan Kerajaan Arab Saudi dalam membangun negara dan menggerakkan roda ekonominya.

Tidak lepas dari permasalahan tersebut, Kerajaan Arab Saudi juga pasti menghadapi permasalahan tentang minyak bumi yang merupakan sumber daya yang tidak dapat diperbarui. Kelangkaan minyak bumi akan menjadi hal yang mengkhawatirkan bagi pemasukan dan pergerakan ekonomi negara tersebut. Jika ditinjau lebih jauh lagi, bahkan kelangkaan minyak bumi juga pasti akan menjadi permasalahan yang cukup pelik bagi hampir seluruh negara mengingat sumber daya minyak bumi masih menjadi sumber daya utama yang paling banyak dipergunakan sebelum beralih kepada sumber tenaga yang dapat diperbarui. Dengan adanya permasalahan tersebut, Kerajaan Arab Saudi juga berusaha untuk mencari titik terang untuk mengatasi ancaman sumber pemasukan dan berhentinya roda penggerak ekonomi.

---

<sup>4</sup> *Ibid*

Di luar dari permasalahan tersebut, di sisi lain, Pangeran Mohammed bin Salman, Putera Mahkota Kerajaan Arab Saudi, memiliki inisiatif yang ambisius. Di dalam acara Future Investment Initiative Conference, Pangeran Mohammed bin Salman mengatakan bahwa Kerajaan Arab Saudi akan menjadi berbeda dalam lima tahun mendatang<sup>5</sup>. Tidak hanya itu, Pangeran Mohammed bin Salman juga menambahkan bahwa jika Kerajaan Arab Saudi berhasil dalam gerakan tersebut, maka banyak negara di sekitarnya, khususnya yang berada di Kawasan Timur Tengah akan mengikuti jejak Kerajaan Arab Saudi. Lebih lanjut lagi, Pangeran Mohammed bin Salman mengimbuhkan sematan ambisius bagi Kawasan Timur Tengah yang akan berubah dalam konteks berkembang tersebut. Pangeran Mohammed bin Salman berharap bahwa Kawasan Timur Tengah akan menjadi ‘New Europe’ atau ‘Eropa Baru’<sup>6</sup>.

Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa Eropa (sebagian negaranya) merupakan suatu kawasan terpadu di bawah naungan Uni Eropa. Di dalam Uni Eropa, negara anggota memiliki beberapa fasilitas seperti halnya berbagai kemudahan dalam melakukan aktivitas ekonomi seperti perdagangan dan investasi. Dalam struktur ekonominya, Uni Eropa menerapkan kebijakan *Schengen Free Travel Area* dan *free trade area* dan kebijakan *single market*<sup>7</sup>. Sehingga, roda penggerak ekonomi negara dan wilayah akan terus berjalan demi kepentingan negara maupun kawasan. Dengan sematan kiasan yang diberikan Pangeran

---

<sup>5</sup> Kane, Frank. 2018. MBS: Middle East can be the ‘new Europe’. Dikutip pada tanggal 30 Oktober 2021 dari <https://www.arabnews.com/node/1393491/saudi-arabia>.

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> European-union.europa.eu. Key Facts and Figures. Dikutip pada tanggal 5 Februari 2022 dari [https://european-union.europa.eu/principles-countries-history/key-facts-and-figures\\_en](https://european-union.europa.eu/principles-countries-history/key-facts-and-figures_en).

Mohammed bin Salman terhadap Kawasan Timur Tengah di masa mendatang tersebut, dapat diindikasikan bahwa beliau dan dari Kerajaan Arab Saudi akan bergerak untuk membuka berbagai fasilitas dan kemudahan dalam bertransaksi ekonomi di Kawasan Timur Tengah. Jika yang terjadi adalah sebagaimana yang diimpikan, maka hal tersebut akan menjadi salah satu titik terang dan pengganti dari komoditas yang selama ini telah mapan.

Lebih lanjut sebagaimana yang tercantum dalam hasrat Kerajaan Arab Saudi tentang negara dan Kawasan Timur Tengah, kemudian ternyata hal tersebut dapat dimaklumi dengan hadirnya target tahunan jangka panjang miliknya. Target tersebut telah tercantum dalam sebuah visi yang bertajuk Vision 2030 dengan ketiga tema besarnya, yaitu *vibrant society*, *thriving economy*, dan *ambitious nation*<sup>8</sup>. Sesuai dengan penamaannya, visi tersebut diharapkan akan terealisasi pada tahun 2030 mendatang.

Vision 2030 merupakan rangkuman dari berbagai visi dalam berbagai lini kehidupan yang dimiliki oleh Kerajaan Arab Saudi. Vision 2030 tersebut telah diteken dan diluncurkan pada tanggal 25 April di tahun 2016<sup>9</sup>. Tujuan dari diadakannya Saudi Vision 2030 adalah untuk menetapkan target sehingga perkembangan dan pertumbuhan dari Kerajaan Arab Saudi berada di dalam jalur dan sesuai dengan kebutuhan serta keinginan dari Kerajaan Arab Saudi yang salah

---

<sup>8</sup> Saudi Vision 2030 Web. Overview. Dikutip pada tanggal 20 Maret 2022 dari <https://www.vision2030.gov.sa/v2030/overview/>.

<sup>9</sup> Abbas, Faisal J. 2020. Unveiling Saudi Vision 2030. Dikutip pada tanggal 4 Februari 2022 dari <https://www.arabnews.com/node/1661491>.

satunya adalah meminimalkan ketergantungan Kerajaan Arab Saudi kepada minyak bumi<sup>10</sup>.

Sama halnya dengan permasalahan lain yang sedang direncanakan penyelesaiannya, Saudi Vision 2030 meluncurkan visi yang disertai strategi mengenai diversifikasi ekonomi yang ditengarai akan menjadi titik terang bagi permasalahan akan ancaman kelangkaan minyak bumi yang tidak dapat diperbaharui<sup>11</sup>. Lebih dari itu, bukan hanya dari sektor ekonomi, tetapi Saudi Vision 2030 juga menyentuh ke ranah sosial serta politik pemerintahan. Visi dan strategi mengenai pembangunan berkelanjutan dan upaya penuntasan masalah perubahan iklim juga menjadi fokus dari Saudi Vision 2030. Maka, salah satu fokus dari Saudi Vision 2030 adalah menjadikan Kerajaan Arab Saudi sebagai negara dengan *one stop concept* yang mampu menjadi negara tempat tinggal yang memiliki semua kebutuhan dan keinginan serta nyaman untuk ditinggali dan dikunjungi.

Meskipun begitu, Saudi Vision 2030 diluncurkan bukan hanya demi kepentingan dan keuntungan negara saja. Dengan dasar bahwa Kerajaan Arab Saudi adalah salah satu negara yang memiliki pengaruh di Kawasan Timur Tengah, Saudi Vision juga mencakup berbagai macam hal mengenai kepentingan kawasan seperti kemudahan dalam proses transaksi jual beli antar negara di kawasan. Hal tersebut kemudian diharapkan bahwa di kemudian hari, Kerajaan Arab Saudi serta Kawasan

---

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> Saudi Vision 2030 Web. Economy and Business. Dikutip pada tanggal 5 Februari 2022 dari <https://www.vision2030.gov.sa/thekingdom/explore/economy/>.

Timur Tengah akan mampu menjadi pusat penghubung antara tiga benua yaitu Asia, Afrika, dan Eropa.

Namun, masalah tersebut bukanlah satu-satunya masalah bagi Kerajaan Arab Saudi. Masalah berikutnya bagi Kerajaan Arab Saudi sekaligus bagi Saudi Vision 2030 adalah memikirkan bagaimana dunia mempercayai bahwa Kerajaan Arab Saudi dengan proyek ambisius tersebut akan layak untuk dinanti. Tidak hanya itu, sebelum permasalahan tersebut muncul, terdapat juga permasalahan mengenai bagaimana Kerajaan Arab Saudi mengenalkan Saudi Vision 2030 sehingga dapat dijangkau oleh banyak khalayak di seluruh dunia. Kerajaan Arab Saudi tentu tidak tinggal diam untuk begitu saja menjalankan Saudi Vision 2030 tanpa mengenalkan, mempromosikan, hingga mengajak untuk dipercayai. Kerajaan Arab Saudi menjalankan berbagai strategi untuk mengatasinya. Salah satunya adalah melalui kehadiran Kerajaan Arab Saudi di perhelatan World Expo 2020.

World Expo 2020 diadakan di kota Dubai, UEA (Uni Emirate Arab) yang dilangsungkan pada tahun 2021 sedangkan World Expo sendiri adalah perhelatan pameran dunia yang diikuti oleh berbagai negara di berbagai benua<sup>12</sup>. Bahkan, beberapa organisasi internasional seperti GCC (Gulf Cooperation Council) juga tampil unjuk diri dalam perhelatan tersebut. Tujuan dari diadakannya perhelatan pameran tersebut adalah menampilkan, mengenalkan, dan mempromosikan berbagai kepentingan dari peserta pameran.

---

<sup>12</sup> Mclean, Scott, Gio Prati and Charbel Mallo. 2021. Dubai Expo Presents a Facade of 192 nations at Peace. The Relaity is Never Far from the Surface. Dikutip pada tanggal 5 Februari 2022 dari <https://www.cnn.com/2021/10/10/world/expo-2020-dubai-parallel-universe-intl-cmd/index.html>.

Dari perhelatan pameran World Expo 2020 tersebut, masing-masing peserta kemudian diberikan kesempatan untuk membangun paviliun di tempat yang telah disediakan. Kerajaan Arab Saudi sendiri yang juga mengikuti perhelatan pameran tersebut, tentunya di paviliun yang dibangun oleh Kerajaan Arab Saudi tersebut akan menampilkan berbagai hal demi tujuan yang dibawa oleh Kerajaan Arab Saudi. Hal tersebut demi mengenalkan dan mempromosikan kepentingannya. Dengan kata lain, Kerajaan Arab Saudi sedang membangun kepercayaan melalui diplomasi publik yang dijalankan.

Melalui keempat pilar atau tema besar yang diusung (*people, nature, heritage, dan opportunity*), ada berbagai hal yang ditampilkan oleh Kerajaan Arab Saudi di perhelatan pameran dunia tersebut. Berbagai hal yang ditampilkan tersebut juga disesuaikan dengan kepentingan Kerajaan Arab Saudi yang dalam hal ini adalah sebuah representasi dari Saudi Vision 2030. Kaitan antara perhelatan pameran dunia World Expo 2020 dengan bagaimana Kerajaan Arab Saudi melancarkan berbagai strategi diplomasi publik dalam rangka mengenalkan, mempromosikan, dan mengajak untuk menyukseskan Saudi Vision 2030 tersebut dinilai sangat menarik. Karena, kehadiran Kerajaan Arab Saudi sebagai jantung dari Kawasan Timur Tengah yang bersedia untuk turun di salah satu perhelatan pameran terbesar di dunia tersebut akan turut dinanti dan kemungkinan juga memiliki andil dalam berhasil atau tidaknya diplomasi publik miliknya demi menyongsong Saudi Vision 2030.

Ternyata belum ditemukan tulisan berupa riset yang membahas tentang hal menarik tersebut secara keseluruhan. Ada beberapa tulisan yang memang



menyinggung tentang satu atau dua unsur dari keterlibatan Kerajaan Arab Saudi yang menggunakan esensi diplomasi publik di World Expo 2020 dalam menyongsong Saudi Vision 2030. Seperti halnya dalam tulisan yang dibuat oleh Jens Heibach dalam karyanya yang berjudul “Public Diplomacy and Regional Leadership Struggles: the Case of Saudi Arabia”<sup>13</sup>. Tulisan tersebut menitikberatkan kepada unsur diplomasi publik yang dilakukan oleh Kerajaan Arab Saudi dalam menjalankan strategi-strateginya dengan tujuan stabilisasi posisi Kerajaan Arab Saudi di Kawasan Timur Tengah. Unsur yang dapat dikaitkan melalui tulisan tersebut adalah mengenai Kerajaan Arab Saudi yang menggunakan cara-cara *soft power* (diplomasi publik). Dengan tambahan lagi, dapat dikaitkan dengan salah satu tujuan Kerajaan Arab Saudi (yang juga terdapat pada ambisi Saudi Vision 2030) adalah tentang posisinya di Kawasan Timur Tengah. Namun, tulisan tersebut hanya bersifat umum terhadap dua unsur tersebut. Penggunaan suatu cara atau strategi di dalam World Expo 2020 secara khusus tidak ditemukan. Begitu juga dengan tulisan yang ditulis oleh Muhammad Nurunnabi yang berjudul “Transformation from an Oil-based Economy to a Knowledge-based Economy in Saudi Arabia: the Direction of Saudi Vision 2030”<sup>14</sup>. Karya tersebut memang memilih untuk menonjolkan mengenai keterkaitan antara Saudi Vision 2030 yang salah satu tujuan besarnya adalah diversifikasi ekonomi yang semula menjadikan Kerajaan Arab Saudi memiliki ketergantungan berat kepada komoditas yang dihasilkan oleh minyak bumi. Namun, justru karya Muhammad Nurunnabi tersebut

---

<sup>13</sup> Heibach, J. 2021. Public diplomacy and regional leadership struggles: the case of Saudi Arabia. *Journal International Politic*.

<sup>14</sup> Nurunnabi, M. 2017. Transformation from an Oil-based Economy to a Knowledge-based Economy in Saudi Arabia: the Direction of Saudi Vision 2030. *Journal of Knowledge Economy*.

tidak menyinggung secara khusus mengenai strategi-strategi diplomasi publik dan keterlibatan Kerajaan Arab Saudi dalam perhelatan World Expo 2020.

Selain itu, dalam kaitannya dengan World Expo, Jian Wang dalam tulisannya yang berjudul “Soft Power, Nation Branding, and the World Expo. In: Shaping China’s Global Imagination”<sup>15</sup> berusaha untuk mengaitkan bagaimana *soft power* memainkan peran dalam ajang World Expo demi menaikkan citra dari suatu negara. Namun, tulisan tersebut hanya berfokus kepada ajang World Expo 2010 yang diselenggarakan di Kota Shanghai. Selain menjelaskan dampak kepada negara-negara secara umum, selanjutnya Jian Wang lebih mengkhususkan kepada Cina. Dalam Jurnal Place Branding and Public Diplomacy, Nichollas J. Cull dalam tulisannya yang berjudul “Editorial: Digesting the Milan Expo, 2015”<sup>16</sup> menjelaskan bagaimana World Expo 2015 yang diselenggarakan di Milan, Italia berpengaruh terhadap “wajah” dari negara-negara peserta yang membangun paviliun di sana. Meskipun berkaitan dengan diplomasi publik dan World Expo, tulisan tersebut nyatanya memiliki fokus terhadap bagaimana “wajah” Italia sebagai penyelenggara dan hubungannya dengan *tagline* pangan yang diusung. Sehingga, strategi-strategi yang disebutkan hanya menjadi sarana dan bukan sebagai fokus utama pembahasan. Selain itu tidak ada hubungan mengenai visi-visi atau target-target yang diusung.

---

<sup>15</sup> Wang J.. 2013. Soft Power, Nation Branding, and the World Expo. In: Shaping China’s Global Imagination. Palgrave Macmillan Series in Global Public Diplomacy. Palgrave Macmillan, New York.

<sup>16</sup> Cull, Nicholas J.. 2015. Editorial: Digesting the Milan Expo. Place Brand Public Diplomacy.

Jika berbicara mengenai World Expo 2020 di Dubai, UEA, terdapat karya yang ditulis oleh Bashar Taha dan Andrew Allan yang berjudul “Hosting a Mega Event, a Drive Towards Sustainable Development: Dubai’s Expo 2020”<sup>17</sup> dan karya yang ditulis oleh Nino Künzli, Milo A. Puhan, dan L. Suzanne Suggs yang berjudul “Will the Swiss pavilion at Expo 2020 Dubai damage your health?”<sup>18</sup>. Namun, keduanya sama-sama menjadikan World Expo 2020 di Dubai tersebut sebagai media pengantar untuk membahas masing-masing topik utama mereka, yaitu pembangunan infrastruktur dan berkelanjutan serta kesehatan yang berkaitan dengan tembakau. Kedua tulisan tersebut tidak menjadikan strategi atau hal yang ditampilkan di World Expo 2020 sebagai fokus utama.

Jadi, tidak ada tulisan-tulisan terdahulu yang membahas mengenai strategi diplomasi publik Kerajaan Arab Saudi di dalam acara World Expo 2020 yang berkaitan dengan visi negara Saudi Vision 2030. Begitu pula dengan tulisan yang menggabungkan tentang unsur-unsur tersebut. Selain itu, karena perhelatan tersebut kemungkinan akan memiliki bagian dari sejarah dunia tentang bagaimana strategi Kerajaan Arab Saudi dalam melancarkan Saudi Vision 2030, maka, demikian alasan untuk mengulas fenomena tersebut menjadi sebuah tulisan berikut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

---

<sup>17</sup> Taha B., Allan A. (2019) Hosting a Mega Event, a Drive Towards Sustainable Development: Dubai’s Expo 2020. In: Geertman S., Zhan Q., Allan A., Pettit C. (eds) Computational Urban Planning and Management for Smart Cities. CUPUM 2019. Lecture Notes in Geoinformation and Cartography. Springer, Cham.

<sup>18</sup> Künzli, N., Puhan, M.A. & Suggs, L.S. 2019. Will the Swiss pavilion at Expo 2020 Dubai damage your health?. International Journal Public Health.

Berdasar kepada latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian berikut adalah “Bagaimana Strategi Diplomasi Publik Kerajaan Arab Saudi di World Expo 2020 dalam Menyongsong Saudi Vision 2030?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Secara Umum**

Tujuan penelitian terhadap pengadaaan penelitian tersebut adalah demi pemenuhan gelar sarjana Hubungan Internasional.

#### **1.3.2 Secara Khusus**

Ada tujuan secara khusus dalam penelitian tersebut yang kemudian melibatkan tentang pemilihan topik secara garis besar pada penelitian. Dalam hal ini, tujuan penelitian secara khusus yang utama adalah demi mengetahui bagaimana strategi-strategi diplomasi publik yang disusun dan dilaksanakan oleh Kerajaan Arab Saudi dalam perhelatan World Expo 2020. Kemudian, penelitian tersebut juga demi mengetahui bagaimana strategi diplomasi publik Kerajaan Arab Saudi di perhelatan World Expo akan merepresentasikan kepentingan Kerajaan Arab Saudi dalam menyongsong Saudi Vision 2030.

### **1.4 Kerangka Pemikiran**

#### **1.4.1 Landasan Teori**

##### **1.4.1.1 Diplomasi Publik**

Menurut Jan Melissen<sup>19</sup>, diplomasi publik merupakan cara positif yang bertujuan untuk mempengaruhi orang dan / atau mempengaruhi organisasi lain di luar negeri demi mengubah sudut pandang bagi negara. Jay Wang<sup>20</sup> juga memaknai bahwa diplomasi publik merupakan suatu usaha demi meningkatkan atau memperbaiki mutu komunikasi antara masyarakat dengan negara. Selain itu, Khasan Ashari<sup>21</sup> berpendapat bahwa diplomasi publik merupakan cara pembentuk citra suatu negara dalam tingkat internasional demi mewujudkan tujuan diplomatiknya. Dari pengertian tersebut, sejatinya dapat ditangkap rangkuman definisi diplomasi publik yang merupakan suatu usaha atau cara dan / atau proses untuk mempengaruhi khalayak di luar negeri terhadap sudut citra negara melalui komunikasi yang bersifat positif.

USC CPD (University of Southern California Center on Public Diplomacy) memiliki pengertian yang serupa tetapi tetap tidak sama dalam mendefinisikan diplomasi publik. USC CPD mendefinisikan diplomasi publik sebagai dimensi interaksi publik yang bukan hanya memiliki sifat mengglobal, tetapi juga turut melibatkan banyak aktor dan koneksi<sup>22</sup>. Namun, lebih jauh lagi USC CPD memberikan garis bawah yang jelas bahwa masih belum adanya kesepakatan untuk definisi tunggal dari publik diplomasi. USC CPD beranggapan bahwa hal tersebut

---

<sup>19</sup> Melissen, J. (2006) *Public Diplomacy Between Theory and Practice*. In: J. Noya (ed). *The Present and Future of Public Diplomacy: A European Perspective*. California: Rand Corporation.

<sup>20</sup> Wang, J. (2006) *Public Diplomacy and Global Business*. *The Journal of Business Strategy*.

<sup>21</sup> Ashari, Khasan. 2020. *Kamus Hubungan Internasional dan diplomasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<sup>22</sup> USC CPD. What's PD?. Dikutip pada tanggal 5 Februari 2022 dari <https://uscpd.org/page/what-is-pd>.

merupakan hal yang positif karena dapat meninjau dan memahami dari berbagai sudut pandang seperti pemerintah, institusi riset, peneliti, hingga mahasiswa<sup>23</sup>.

Dalam tulisan Gyorgy Szondy<sup>24</sup>, terdapat perbedaan antara definisi tradisional diplomasi publik dengan definisi yang baru tentang diplomasi publik. Menurutnya, secara tradisional, diplomasi publik memiliki makna mengenai komunikasi politik dari pemerintah kepada rakyat luar negeri untuk mendapatkan kepentingan perubahan '*hearts or mind*'. Menurut metodenya, Gyorgy Szondy menyebutkan terdapat dua cara dalam melaksanakan diplomasi publik secara tradisional. Yang pertama adalah melalui *engaging approach* yang dapat dicontohkan dengan partisipasi masyarakat domestik dalam membentuk formula kebijakan luar negeri dan *explaining approach* yang dapat dicontohkan dengan menjelaskan target-target atau tujuan-tujuan dari kebijakan luar negerinya<sup>25</sup>. Sedangkan dalam pengertian terbaru mengenai diplomasi publik, Gyorgy Szondy menyebutkan terjadinya evolusi dan penambahan dari pengertian tradisionalnya. Szondy menambahkan bahwa pengertian baru dari diplomasi publik juga lebih membahas mengenai berbagai strategi promosi dan ajakan yang berkaitan dengan citra diri dan kepentingan diri tertentu<sup>26</sup>.

Kristina Plavšak Kranjc menyebutkan beberapa hal yang menjadi fondasi dari diplomasi publik. Pertama, diplomasi publik adalah diplomasi yang terbuka

---

<sup>23</sup> *Ibid*

<sup>24</sup> Szondy, Gyorgy. 2008. Public Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences. Discussion Paper in Diplomacy No. 112 (Netherlands Institute of International Relations, Clingendael, October).

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> *Ibid*

dan tentu berseberangan arah dengan *secret diplomacy*<sup>27</sup>. Dengan hal itu, diplomasi publik berjalan sebagaimana adanya dan menampilkan yang sejujurnya kepada publik tentang proses berjalannya diplomasi. Kedua, diplomasi publik sebenarnya berdasar kepada propaganda<sup>28</sup>. Hal ini karena diplomasi publik mengarah kepada komunikasi yang persuasif dan keinginannya untuk memengaruhi target. Namun, berbeda dengan propaganda yang bersifat mempersempit pemikiran target untuk setuju dengan propagandis, diplomasi publik bersifat memberikan informasi dan pendidikan yang memperluas pemikiran target<sup>29</sup>. Ketiga, diplomasi publik juga berhubungan dengan urusan domestik<sup>30</sup>. Sesuai dengan pemahaman diplomasi dan hubungan luar negeri, diplomasi publik juga membawa kepentingan domestik.

Keempat, diplomasi publik merupakan *public lobbying*<sup>31</sup>. *Public lobbying* dalam hal ini adalah proses profesional yang menggunakan perhitungan khusus seperti pengambilan keputusan dalam merepresentasikan dan mempromosikan negara. Kelima, diplomasi publik sebagai acara untuk media<sup>32</sup>. Media dalam hal ini berperan dalam meliput diplomasi publik sehingga dapat tersebar. Keenam, diplomasi publik merupakan bentuk promosi dan *branding* ke luar negeri<sup>33</sup>. Diplomasi publik merupakan salah satu bentuk untuk mempromosikan negara kepada publik luar negeri. Hal ini menjadikannya mirip dengan konsep dari *nation-branding*. Namun, berbeda dengan *nation-branding* yang berfokus pada

---

<sup>27</sup> Kranjc, Kristina Plavšak. 2004. Public Diplomacy: Basic Concepts and Trends. Slovene Scholarly Journal Teorija in Praksa.

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup> *Ibid, hlm. 11.*

<sup>30</sup> *Ibid, hlm. 12.*

<sup>31</sup> *Ibid, hlm. 12.*

<sup>32</sup> *Ibid, hlm. 12.*

<sup>33</sup> *Ibid, hlm. 12.*

kepentingan ekonomi dan marketingnya yang menysasar kepada publik dan konsumen yang bersifat pasif, diplomasi publik lebih mengarah kepada agenda politik luar negeri yang menysasar kepada publik atau *stakeholder* yang bersifat aktif<sup>34</sup>. Selain itu, peran pemerintah dalam diplomasi publik dominan dengan perannya sebagai inisiator dan *sender* dibandingkan *nation-branding* yang menjadikan pemerintah hanya sebagai inisiator yang jarang menjadi *sender*<sup>35</sup>. Ketujuh dan yang terakhir, diplomasi menjalankan fungsi dari kebijakan kultural luar negeri<sup>36</sup>. Diplomasi publik dan penggunaan kultur sebagai sarana dan media untuk berkomunikasi dalam hal ini sangat erat.

Penerapan diplomasi publik ke dalam suatu kegiatan atau aktivitas memiliki empat tingkatan di dalamnya. Empat tingkatan atau hierarki tersebut adalah penyampaian informasi, meningkatkan apresiasi, meningkatkan keterkaitan, dan aktivitas mempengaruhi atau mengajak<sup>37</sup>. Penyampaian informasi memiliki tujuan untuk memberi pengetahuan terhadap target sehingga target akan memiliki pengetahuan baru atau memperdalam pengetahuannya terlepas dari apa opini yang didupatkannya sebelum itu<sup>38</sup>. Contohnya adalah saat menampilkan dan menjelaskan bagaimana sejarah dan budaya suatu negara. Meningkatkan apresiasi dapat dilaksanakan dengan penyampaian suatu bahasan sehingga pelaku dan target dari diplomasi publik tersebut memiliki perspektif yang sama yang bernilai

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 12.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 12.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 12.

<sup>37</sup> Leonard, Mark, et al.. 2002. Public Diplomacy. The Foreign Policy Centre.

<sup>38</sup> *Ibid*



positif<sup>39</sup>. Hal itu dapat ditemui dalam aktivitas dialog yang membahas mengenai suatu isu. Meningkatkan keterkaitan berarti meningkatkan keterikatan serta ketertarikan juga untuk melihat suatu *value* di dalamnya<sup>40</sup>. Seperti mengundang target untuk melakukan suatu kunjungan wisata ke negaranya untuk memperlihatkan *value* tertentu mengenai destinasi di negara tersebut. Sedangkan pada tingkatan mempengaruhi dan mengajak, pelaku diplomasi publik menggunakan cara-cara yang persuasif untuk dapat mempengaruhi target demi suatu tujuan<sup>41</sup>. Hal tersebut dapat dicontohkan melalui kegiatan persuasif secara langsung (seperti mempromosikan) atau tidak langsung (seperti melalui dialog yang bersinggungan) untuk ikut berpartisipasi, berinvestasi, atau hanya mendukung tujuan dari pelaku diplomasi publik.

Dalam praktiknya, diplomasi publik memiliki banyak elemen. Menurut Nicholas J. Cull, diplomasi publik memiliki beberapa pembagian elemen yang digunakan. Salah satunya yaitu *international broadcasting*<sup>42</sup>. Peranan *international broadcasting* atau penyiaran dan pemberitaan internasional memiliki andil yang besar dalam penyampaian informasi yang disertai oleh suatu tujuan. Penyiaran dan pemberitaan internasional dapat dijalankan sebagai pembentuk citra, reputasi, atau *branding* pelabelan serta stereotip atas sesuatu<sup>43</sup>.

## 1.5 Sintesis Pemikiran

---

<sup>39</sup> *Ibid*

<sup>40</sup> *Ibid*

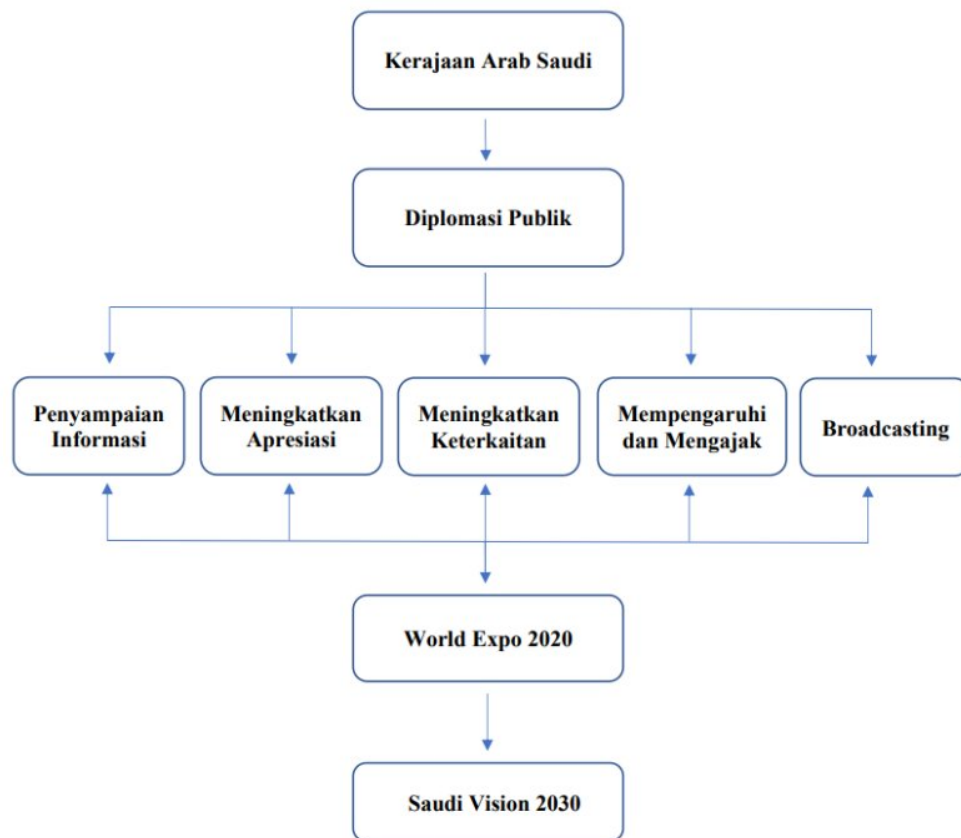
<sup>41</sup> *Ibid*

<sup>42</sup> Cull, Nicholas J.. 2008. Public Diplomacy: Taxonomies and Histories. The Annals of the American Academy of Political and Social Science.

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 11.

Sintesis pemikiran dalam penelitian ini tersusun melalui rancangan struktur kerangka berpikir yang sesuai. Pemilihan struktur kerangka yang sesuai tersebut didasarkan kepada topik penelitian secara umum, beberapa variabel atau objek dalam penelitian, serta rumusan masalah yang telah diusung. Hal tersebut demi terbentuknya jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian secara khusus yang telah dilontarkan.

Adanya kerangka tersebut juga merupakan sarana untuk memerikan kemudahan dalam memahami alur dari pembahasan penelitian. Pembahasan penelitian dalam penelitian ini bersumber kepada subjek Kerajaan Arab Saudi sebagai subjek pelaksana. Lalu, Kerajaan Arab Saudi menggunakan diplomasi publik dalam perhelatan World Expo 2020. Di dalam World Expo 2020, Kerajaan Arab Saudi menyiapkan beberapa strategi diplomasi publik (penyampaian informasi, meningkatkan apresiasi, meningkatkan keterkaitan, mempengaruhi dan mengajak, dan broadcasting) yang terafiliasi dengan masing-masing pilar *people, nature, heritage, dan opportunity* serta beragam acara dan kegiatan. Kemudian, strategi-strategi yang ada di World Expo 2020 tersebut akan dijadikan sebagai suatu strategi demi menyongsong Saudi Vision 2030.



Gambar 1.1 Sintesis pemikiran

### 1.6 Argumen Utama

Dari adanya penjabaran latar belakang serta kerangka konsep pemikiran tersebut, terbentuklah suatu argumen utama. Argumen utama tersebut kemudian digunakan dalam penyampaian asumsi atau hipotesis dari jawaban rumusan masalah yang telah diusung. Argumen utama dalam penelitian ini adalah Kerajaan Arab Saudi menggunakan strategi diplomasi publik di World Expo 2020 dalam yang bertujuan untuk menyongsong Saudi Vision 2030. Bentuk diplomasi publik berupa penyampaian informasi, meningkatkan apresiasi, meningkatkan keterkaitan, mempengaruhi dan mengajak, dan *broadcasting* dengan berbagai macam kegiatan

atau aktivitas. Setelah itu, diplomasi publik yang diterapkan dalam berbagai aktivitas bertujuan untuk menyongsong Saudi Vision 2030.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”<sup>44</sup>, metode penelitian merupakan cara peneliti dalam menentukan jawaban dari suatu masalah yang dilontarkan. Tipe penelitian dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif menurut Sugiyono dalam tulisannya yang berjudul “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”<sup>45</sup>, tipe penelitian kualitatif adalah tipe penelitian yang menitik beratkan pada proses penjelasan suatu fenomena (fenomenologi). Hal ini berkaitan dengan proses analisis dan deskripsi dari suatu fenomena, aktivitas atau persepsi dari perseorangan dan kelompok. Dalam konteksnya, penelitian ini berusaha memberi penjelasan terhadap berbagai strategi yang dilancarkan Kerajaan Arab Saudi di perhelatan World Expo 2020 dan dalam menyongsong Saudi Vision 2030.

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Jangkauan penelitian dari penelitian ini memiliki rentang tahun 2020 hingga 2022. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2020, konstruksi pembangunan Saudi Pavilion telah selesai yang disertai dengan usaha memperkenalkan Saudi Pavilion

---

<sup>44</sup> Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>45</sup> Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

ke khalayak. Sedangkan pemilihan tahun 2022 sebagai tahun akhir karena perhelatan acara World Expo 2020 tersebut selesai.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Djam'an Satori dan Aan Komariah dalam tulisannya yang berjudul "Metode Penelitian Kualitatif"<sup>46</sup>, memberi gambaran bahwa pengumpulan data dalam penelitian merupakan prosedur untuk mempermudah dalam pengumpulan data yang penting sehingga sistematis. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini berdasarkan sumbernya yaitu menggunakan sumber data berjenis sekunder. Karena, data yang dikumpulkan adalah melalui dokumen seperti portal berita, kanal Youtube, hingga website resmi dari Kerajaan Arab Saudi, dan World Expo 2020 Dubai.

### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Prof. Dr. Kaelan menuliskan dalam bukunya yang berjudul "Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner"<sup>47</sup> bahwa Patton mendefinisikan teknik analisis data merupakan proses mengurutkan dan mengategorikan suatu data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik analisis data menurut Bogdan dalam karya milik Sugiyono yang berjudul "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"<sup>48</sup>, Teknik analisis kualitatif merupakan proses penyusunan data secara sistematis dari hasil wawancara dan catatan-catatan yang

---

<sup>46</sup> Aan, Komariah dan Djam'an, S.. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

<sup>47</sup> Kaelan, M.S. 2012. Metode penelitian kualitatif interdisipliner. Yogyakarta: Paradigma.

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 17.

ada di lapangan. Sehingga, berbeda dengan teknik penelitian kuantitatif yang penjelasannya menggunakan angka serta alat pendukungnya.